

BAB IV

KESIMPULAN

Rusli Amran lahir di Pulau Karam, Padang, pada tanggal 14 September 1922. Ayahnya bernama Marah Amran dan Ibunya bernama Siti Fatimah. Berpendidikan, HIS MULO di Padang, AMS jurusan Kesusastraan Barat di Yogyakarta dan tamat SMT Jakarta tahun 1944, meneruskan ke Sekolah Tinggi Kehakiman hingga Proklamasi RI, dilanjutkan pada Fakultas Kehakiman Universitas Republik, Jakarta. Kemudian pindah ke Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Politik di Amsterdam dan akhirnya tamat pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi di Praha tahun 1953.

Seorang Jeffrey Hadler menulis yang berkaitan dengan sosok dari Rusli Amran, dimana seorang Rusli Amran ini sangat gigih membahas sejarah khususnya sejarah dari tempat kelahirannya. Ini sebagai bukti nyata, bahwa anak negeri tersebut mempersembahkan buah karyanya untuk tempat kelahirannya. Dalam *essay* tersebut dibahas pada pertengahan tahun 1961, patriotisme orang Minangkabau sudah hancur, yang mana pada tahun itu orang Minang pergi dari Sumatera Barat menuju Jakarta dan Medan. Nama yang diberikan untuk anak-anak mereka juga berasal dari nama Jawa. Essay ini juga dibahas berkaitan dengan orang Minang yang masih percaya dengan mitos-mitos yang berkaitan dengan cerita-cerita yang bukan fakta dari sejarah.

Dari pemikiran intelektual ini lahirlah pemikiran yang berasal dari sebuah kecenderungan hal yang dilakukan oleh seseorang dimana hal ini terbukti dimana Rusli Amran, berpikir menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui

aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses. Maka dapat dipastikan tidak ada yang jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi memperoleh keberhasilan.

Dari hasil yang ditempuh dapat menjadikan hasil ilmu yang diperolehnya jadi sebuah pikiran yang kritis, dimana ini bisa menjadi awal seorang Rusli Amran dikenal sebagai seorang penulis buku yang berhubungan dengan sejarah terkhusus sejarah di Sumatera Barat. Sewaktu sekolah bakat kritis itu sudah nampak terbukti dari pemilihan jurusan dia mengambil jurusan yang memusatkan pikiran yang kritis yakni Fakultas Hukum. Dari itu Rusli Amran banyak mendapat ilmu yang diperolehnya. Baik itu hal yang bersifat umum tentang berkaitan dengan hukum. Hal ini yang membuat pendidikan dari Rusli Amran, dari latar pendidikan yang berperan aktif dari hal ini lah yang terbentuk pengetahuan tokoh untuk terus hadir.

Rusli Amran banyak menguasai bahasa terhitung 5 bahasa yang ia kuasai yakni Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Belanda, Bahasa Perancis, dan Bahasa Ceko. Ia merupakan pensiunan Departemen Luar Negeri RI. Semasa hidup Rusli Amran menjalani pernikahan dua kali, yang mana di pernikahan pertama cerai hidup. Pernikahan pertama dengan Halyani Junus yang dikaruniai dua orang putra, antara tahun 1946-1952. Pernikahan yang kedua dengan Siti Alwiyah tahun 1956 dikaruniai dua orang putri. Ketika muda Rusli Amran

mendirikan surat kabar yang bernama “Berita Indonesia”. Ia juga sempat menjadi wartawan dan pada akhirnya menjadi pensiunan Departemen Luar Negeri RI. Rusli Amran hingga akhir hayatnya telah menulis lima buah buku tentang sejarah Sumatera Barat.

Menurut Rusli Amran, masuknya VOC di Kota Padang banyak meninggalkan kesan yang kurang baik. Dimulai dari VOC terbukti mengadu domba masyarakat Minangkabau dan Aceh sehingga tercipta Perjanjian Painan sekaligus mengakhiri kekuasaan Aceh dan Minang. Ketika itu rakyat Minangkabau menyerbu loji yang berada di Muaro, Padang, pihak Belanda mengalami kerugian sebesar 28.000 gulden, walaupun dapat diredam dan direbut kembali oleh VOC. Untuk mengingat peristiwa itu menjadi hari lahir dari Kota Padang yakni tanggal 07 Agustus 1669.

Perang Padri terjadi selama 30 tahun lamanya, yakni dari tahun 1803 hingga 1838. Akibat dari perang ini banyak korban jiwa yang melayang. Penyebab perang Padri ini dikarenakan pertentangan antara kaum “Pidari” (sekelompok masyarakat pendukung utama penegakan syariat agama Islam dalam tatanan rakyat Minangkabau) dengan kaum Adat. Dari kaum Pidari ingin memurnikan pelaksanaan agama Islam, mengutuk kebiasaan buruk di masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kebiasaan buruk ini seperti berjudi, menyabung ayam, dan perbuatan tidak baik lainnya. Sedangkan kaum Adat merupakan para bangsawan dari ketua-ketua adat. Dari hal inilah terjadinya perang saudara, yang akhirnya perang ini menjadi perang melawan penjajah Belanda.

Pemberontakan Batipuh terjadi pada akhir Februari 1841. Pemberontakan Batipuh ialah salah satu dari beberapa pemberontakan yang terjadi di wilayah Batipuh, Sumatera Barat. Pemberontakan ini dipimpin oleh orang yang dipercayai Belanda, yang bernama Datuk Pamuntjak. Sebab terjadinya pemberontakan Batipuh ini yakni Rodi Kopi, yang mana rakyat disuruh menanam kopi oleh Belanda, hasilnya dijual kepada Belanda dengan harga yang murah.

Peristiwa tiga serangkai ini merupakan tambang batu bara Ombilin, jalan kereta api, dan pelabuhan Teluk Bayur. Tiga warisan ini sangat berpengaruh di Sumatera Barat. Pembangunan jalur kereta api tidak bisa dipisahkan dengan tambang batubara dan pelabuhan Teluk Bayur, mengingat batubara yang diperoleh bukan hanya untuk wilayah Padang, tapi juga untuk Batavia. Mereka saling terikat satu kesatuan. Kota Sawahlunto salah satu kota terpenting bagi kelangsungan politik ekonomi Hindia Belanda. W. H de Greve yang pertama kali menemukan sumber batubara tersebut. Pada akhir abad ke-19 yakni tahun 1891 merupakan puncak dari kejayaan tiga serangkai ini.

